

BAB I

PENDAHULUAN

I. A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami-istri dan keluarga. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami-istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga tersebut. Setiap keluarga menginginkan semua anaknya berkembang dengan sempurna sama seperti anak-anak seusianya. Namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangan sejak usia dini atau disebut anak berkebutuhan khusus (ABK), yang salah satu diantaranya adalah anak penyandang *autism spectrum disorder (ASD)*.

Hasil analisis WHO (World Health Organization, 2011) diketahui bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 miliar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah, sedangkan pada populasi rentang umur 0-14 tahun prevalensi berturut-turut sekitar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang).

Menurut Kementerian Kesehatan (dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) prevalensi anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 6,2%. Angka anak disabilitas di Indonesia yang terdapat di berbagai provinsi cukup memprihatinkan. Angka ABK tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 7,0%, Gorontalo sebanyak 5,4%, Sulawesi Selatan sebanyak 5,3%, Banten sebanyak 5,0%, Sumatera Barat sebanyak 5,0%, sedangkan di pulau Jawa seperti: Jawa Barat mendapatkan posisi kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 2,8%.

Heward dan Orlansky (dalam Handayani, 2013) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki masalah kesehatan dan keterbatasan. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2013) menyebutkan bahwa jenis ABK yaitu anak disabilitas penglihatan, anak disabilitas pendengaran, anak disabilitas intelektual, anak disabilitas fisik, anak disabilitas sosial, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD)*, anak dengan spektrum autisme (*autism spectrum disorder/ASD*), anak dengan gangguan ganda, anak lamban belajar (*slow learner*), anak dengan kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*), anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, anak dengan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.

Menurut Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (dalam American Psychiatric Association, 2013) mengatakan gangguan spektrum autisme dikaitkan dengan kondisi medis atau genetik atau faktor lingkungan yang diketahui, atau dengan gangguan perkembangan saraf, mental atau perilaku lainnya.

Autis berasal dari kata “*autos*” yang artinya sendiri. Istilah tersebut dipakai karena penderita autisme kelihatan seperti orang yang memiliki hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari lingkungan sosial atau kontak sosial yang ada di sekitarnya (Sunu, 2012).

Kesendirian pada anak autis juga disebabkan karena permasalahan aspek sosial dan komunikasi yang dimiliki oleh anak autis. Selain kedua permasalahan tersebut anak autis juga

menunjukkan perilaku yang *repetitive* atau berulang. Ciri-ciri ini juga ditunjukkan dengan perilaku anak yang kurang mampu untuk menjalin interaksi sosial timbal balik, kurang adanya kontak mata, ekspresi wajah yang datar, gerakan tubuh yang kurang tertuju, anak autisme juga cenderung kurang bisa bermain dengan teman sebaya, dan tidak bisa berempati atau tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal inilah yang kemudian membuat anak autisme cenderung terlihat sendiri (Boham, 2013). Anak penyandang autisme mempunyai masalah gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Suryana, 2004).

Autisme sering diperhadapkan dengan berbagai problem dalam kehidupannya sendiri karena seseorang dengan gangguan spektrum autisme tidak bisa membaca bahasa tubuh, bahasa wajah, dan kontak mata, sehingga orang tersebut akan merasa kebingungan dengan sesuatu yang tampak sederhana bagi sebagian besar orang. Individu dengan gangguan spektrum autisme melakukan kontak mata dengan cara yang amat berbeda. Mereka terkadang memandangi dengan tatapan hampa dan sebagian tidak bisa menangkap tanda-tanda samar yang ditunjukkan orang untuk mengungkapkan perasaan secara emosional. Anak-anak autistik memiliki kesulitan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, mereka kesulitan memahami dan menerima perubahan dalam rutinitas. Kekakuan dalam berpikir ini menyebabkan mereka mengalami stress ketika terjadi perubahan. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian ekstra dari orang tua yang akhirnya menimbulkan rasa cemburu pada saudara kandungnya. (Thompson J, 2010).

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak penyandang *autism* tentu mempengaruhi hubungan di dalam keluarga, termasuk hubungan antar saudara. Memiliki saudara kandung penyandang *autism* dianggap memiliki lebih banyak kesulitan daripada memiliki saudara berkebutuhan khusus lain seperti *Down Syndrom* Kaminsky & Sewey, 2001 (dalam Beyer, 2009).

Selain orang tua, orang terdekat yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu saudara kandung. Saudara kandung merupakan teman anak hingga seorang anak menemukan pendamping hidupnya. Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak saja mempengaruhi hubungan antar orang tua tetapi juga hubungan antar anak, yaitu kakak-adik.

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anak-anak yang diwawancarai ditemukan bahwa, anak-anak lain yang normal, sering merasa cemburu dengan perlakuan orang tua mereka pada saudara kandung mereka yang menyandang *Spectrum Autism*. Anak-anak yang normal sering merasa perhatian orang tuanya lebih banyak kepada saudara/i nya yang menyandang autism. Anak tersebut yang sering juga sering bertengkar dengan saudara kandungnya yang menyandang *Spectrum Autism* dan terkadang mereka merasa terganggu dengan sikap saudara kandung mereka, seperti dalam hal meletakkan sesuatu, memilih sesuatu, dan lain sebagainya. Rasa cemburu yang dirasakan pada saudara kandung tersebut disebut juga dengan *sibling rivalry*.

Sibling rivalry banyak ditemukan pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu dan lebih terlihat lagi pada keluarga kecil (keluarga yang jumlah anaknya sebanyak 2 atau 3 orang) dibandingkan dengan keluarga yang memiliki banyak anak. Saat sebuah keluarga tumbuh, kemungkinan persaingan antar saudara kandung akan menurun karena dalam keluarga besar yang memiliki banyak anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk saling memahami tentang pembagian peran dan cinta serta kasih sayang orang tua pada masing-masing saudaranya baik yang menyandang *autism* atau tidak.

Sibling Rivalry merupakan bentuk hubungan kakak-adik yang paling dirasakan oleh anak dan merupakan pengalaman yang paling ditakutkan oleh orang tua (Thompson J, 2004). *Sibling rivalry* dimulai sejak kelahiran buah hati baru dalam keluarga dan terus berlanjut sampai anak

dewasa. *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua dan merasa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, ini terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka.

Sibling rivalry merupakan semangat kompetisi, kecemburuan, dan kebencian yang timbul pada dua atau lebih saudara kandung (Shaffer, 2007). Menurut Hurlock (dalam Waluyo, 2010), pada *sibling rivalry* terdapat dua macam reaksi, yaitu : 1) Bersifat langsung, yaitu reaksi yang muncul dalam bentuk perilaku agresif mengarah pada perilaku fisik, seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang, atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya; 2) Reaksi tidak langsung, yaitu reaksi yang bersifat lebih halus sehingga sukar untuk dikenali, seperti menggompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaningtyas, 2013 tentang *Sibling Rivalry* Pada Anak *ASD (Autism Spectrum Disorder)* Dan Saudara Kandungnya di Sekolah At-Taqwa Surabaya diperoleh gambaran *sibling rivalry* pada anak *ASD (Autism Spectrum Disorder)* dan saudara kandungnya, dari hasil penelitian tersebut terdapat konflik diantara hubungan saudara kandung yang mana konflik tersebut dimulai oleh anak *ASD* yang tidak dapat menahan atau mengontrol emosinya. Akan tetapi saudara kandung dari anak *ASD* cenderung mengalah dan berusaha memahami kondisi saudara kandungnya. Gambaran *sibling rivalry* pada anak *ASD* dan saudara kandungnya terlihat dari kecemburuan dan kompetisi dalam keluarga. Bentuk kecemburuan dan kompetisi yang terjadi beragam dan sesuai dengan karakteristik anak. Peran orang tua sangat besar dalam menimbulkan kecemburuan tersebut.

Rentang usia anak-anak yang diteliti adalah usia kanak-kanak awal. Peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai dan melakukan pengamatan kepada subjek pertama dalam penelitian ini yang berinisial R dengan saudara kandungnya yang berinisial AZ dan subjek kedua dalam penelitian ini yang berinisial N dengan saudara kandungnya yang berinisial VV. Subjek penelitian adalah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kedua subjek tersebut menggambarkan situasi yang berbeda pula. Pada N, orang tua secara sadar dan sengaja membandingkan kakak-adik dalam hal makanan yang menimbulkan perbandingan langsung (*overt comparison*) yang dilakukan oleh orang tua terhadap N dan juga VV. Sedangkan pada R, orang tua secara tidak sadar membandingkan anak mereka dan tidak mempunyai maksud apapun dengan perbandingan yang mereka lakukan terhadap R dan juga AZ sehingga menyebabkan perbandingan tidak terlihat (*covert comparison*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, Victoriana, dan Tjoeng pada tahun 2017 didapat bahwa seluruh remaja (dalam rentang umur 15-20 tahun) yang merupakan responden penelitian (21 orang remaja di Yayasan "X" Kota Bandung) memiliki *sibling relationship* negatif, yang artinya bahwa para remaja yang mempunyai saudara kandung penyandang spektrum autisme lebih sering menampilkan perilaku - perilaku dari dimensi negatif *sibling relationship* yaitu *conflict* dan *rivalry*. *Sibling relationship* adalah hubungan antar saudara kandung (kakak-adik), termasuk diantaranya adalah *conflict* dan *rivalry*. Para responden lebih sering menampilkan perilaku *conflict* seperti lebih sering bertengkar untuk menemukan kesepakatan dan melakukan perilaku oposisi. Selain itu, para responden juga menghayati adanya keberpihakan dan *favoritism* yang dilakukan oleh orang tua. *Sibling relationship* juga terjadi karena perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia kurang atau lebih dari empat tahun, posisi atau urutan responden dalam keluarga, dan jumlah anak dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diener, dkk dalam jurnal *Sibling Relationships of Children with Autism Spectrum Disorder in the Context of Everyday Life and a Strength-Based Program* (2014) menunjukkan manfaat bagi hubungan saudara kandung ketika anak dengan ASD terlibat dalam program berbasis kekuatan yang mempromosikan keterampilan dan kemampuan mereka dan melibatkan saudara kandung. Dua tema utama muncul: membingkai peran saudara kandung dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memframing ulang peran saudara kandung dari keterlibatan dalam berbasis kekuatan, berfokus pada keluarga program teknologi. Tiga implikasi utama dibahas dalam diskusi ini: (1) berfokus pada dimensi positif hubungan saudara kandung, terutama untuk ibu, (2) memberikan kesempatan bagi saudara kandung dengan ASD untuk menunjukkan bakat dan kemampuan mereka, dan (3) termasuk saudara kandung dan anggota keluarga yang berbasis kekuatan, program yang difokuskan keluarga untuk remaja dengan ASD. Salah satu kekuatan penelitian berasal dari hubungan yang ada dengan orang tua dan saudara kandung dan CBPR pendekatan yang mencakup anggota keluarga multi-generasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Simatupang, (2013) tentang Pola Relasi Saudara Pada Remaja Yang Memiliki Saudara Dengan Gangguan Spektrum Autisme menunjukkan bahwa, pola relasi saudara pada remaja yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme tidak selalu bersifat *egaliter* karena adanya kesadaran akan tugas, kewajiban, dan kebutuhan yang berbeda-beda dari masing-masing saudara. Komunikasi yang efektif tetap bisa berjalan, apabila masing-masing saudara mengetahui bagaimana cara menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti satu sama lain dilihat dari perbedaan kebutuhan mereka masing-masing.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Longobardi, dkk (2019) menunjukkan bahwa kesulitan perilaku seperti gejala emosional, melakukan masalah, hiperaktif / kurang perhatian, dan masalah hubungan sebaya secara signifikan dikaitkan dengan hubungan saudara kandung negatif—ditandai dengan persaingan, agresi, penghindaran, dan perilaku mengajari terhadap saudara atau saudara perempuan dengan gangguan spektrum autisme. Implikasinya adalah bahwa intervensi yang berfokus pada saudara kandung harus fokus pada kesulitan perkembangan khas saudara kandung dari kedua jenis kelamin dan bentuk konten serta kerangka kerja pengiriman yang sesuai. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan keterampilan dan pendekatan untuk meningkatkan hubungan kedua belah pihak.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Shivers, McGregor, and Hough (2019) menunjukkan bahwa saudara kandung dari individu dengan autisme melaporkan stress yang lebih signifikan secara keseluruhan daripada saudara kandung individu dengan down sindrom, dengan dukungan sosial yang sama dari keluarga dan teman yang diperoleh kedua kelompok disabilitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model regresi linear dengan menggunakan survei online yang diberikan kepada 215 remaja (dalam rentang usia 13-15 tahun) untuk membandingkan tingkat stress yang dilaporkan sendiri antara saudara remaja dari individu dengan gangguan spektrum autisme dan down sindrom.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana, (2016) menunjukkan bahwa, orangtua memberikan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan terhadap 2 anak mereka yang tipikal dan atipikal. Keputusan untuk memberikan pengasuhan yang berbeda (*differential parenting*) didasarkan pada perbedaan kebutuhan, karakteristik tumbuh kembang anak, dan adanya *supporting system* dalam hal ini bantuan dari keluarga besar ayah dan ibu (peran nenek dan bibi). Bentuk penerapan pengasuhan yang berbeda (*differential parenting*) ini misalnya

dengan melakukan pembagian proporsi peran ayah dan ibu. Ibu lebih berkonsentrasi dalam pengasuhan terhadap anak ASD sedangkan ayah lebih berkonsentrasi terhadap anak tipikal dengan dibantu oleh nenek atau bibi. Temuan menarik adalah adanya upaya orangtua untuk meminimalkan *sibling rivalry* dengan melihat antara anak tipikal dalam mengajarkan berbagai tugas perkembangan terhadap anak ASD. Kondisi keuangan keluarga juga sangat menentukan upaya orangtua dalam memberikan pendidikan sebagai bagian dari tugas pengasuhan.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, yakni pada saudara dari anak penyandang *autism spectrum disorder* di Medan, melalui observasi serta wawancara dalam bentuk diskusi, peneliti melihat bahwa sering terjadi *sibling rivalry* dalam keluarga yang memiliki anak penyandang autis. Seperti yang disampaikan oleh saudara kandung anak penyandang autis yang peneliti wawancarai, yakni :

“Aku anak pertama dari tiga bersaudara, aku tahu adek kembarku itu *autism* sejak aku umur 5 tahun dan sekarang aku udah umur 12 tahun, ibu. Kadang aku berantam dan kesal sama adek kembar kalo mereka sengaja tumpahkan air jadi aku marah sama adek kembar karena kan itu salah dan mereka jadi buat kerjaanku nambah. Tapi mama selalu bela adek kembar walau adek kembar salah karena kata mama adek kembar itu beda sama aku terus karena adek kembar itu sakit jadi mereka harus diperhatikan terus. Kalau aku bisa pilih, aku mau jadi anak terakhir, bu karena kalo jadi abang itu bebannya tinggi. Kan biasanya kalo anak bungsu itu kan anak terakhir, jadi gak perlu kerja karena kan yang kerja itu abangnya, jadi bisa main gak pake larangan untuk stop karena kerja.”

(A, 25 Juli 2021)

“Aku anak pertama dari tiga bersaudara, aku tahu kalo adek bungsuku itu *autism* sejak aku umur sekitar 5 tahun dan sekarang aku mau jalan umur 13 tahun. Kadang aku kesal dan berantam sama adek bungsuku karena dia nambahin kerjaanku, dia kan belum bisa pipis sendiri jadi dia sering pipis celana dan aku harus bersihkan dan pel lantai padahal aku kan harus sekolah dan punya kegiatan sendiri. Kalo kami berantam yang selalu dibela itu adek bungsuku. Karena kata mama si adek itu gak tahu apa-apa dan sakit jadi harus lebih disayangi dan terus dikawanin. Kalo kata mama aku dan adek pertamaku itu bisa mencari makan sendiri nantinya dan tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tapi gak dengan adekku yang paling bungsu maka dari itu aku dan adek pertamaku harus lebih paham dengan keadaan si bungsu ini. Kalo aku bisa dikasih kesempatan untuk memilih menjadi anak keberapa, aku pingin jadi anak yang terakhir karena aku pingin punya kakak atau abang, supaya aku ada yang bantu dalam mengerjakan tugas dan aku bisa dimanja.”

(R, 26 Juli 2021)

Berdasarkan hasil hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa, orang tua sangat berperan penting dalam memicu persaingan dan kompetisi antara kakak-adik dalam keluarga. Sering orang tua memberi perbedaan perlakuan dan kasih sayang pada anak-anak mereka yang cenderung akan menciptakan persaingan dan kompetisi antara saudara kandung. Anak yang terlahir sehat akan lebih tidak diperhatikan, selalu mengalah, dan membenarkan kesalahan saudara kandungnya yang menyandang *autim* dengan alasan bahwa mereka berbeda

Berawal dari perbedaan perlakuan yang sederhana dari orang tua terhadap anak-anaknya akan menciptakan sebuah persaingan atau kompetisi akan kasih sayang serta perhatian yang setara dari orang tua, yang juga cenderung membuat saudara kandung akan membenci satu sama lain dan menganggap saudara kandungnya merupakan saingan dan musuh baginya. Akibat dari pemberian label yang sederhana itu juga saudara kandung akan sering berantam, saling memukul, mementingkan diri sendiri, tidak mampu bekerjasama, dan tidak ingin saling menolong satu sama lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis memperoleh gambaran bahwa ada perbedaan perlakuan orang tua pada anak penyandang autis yang cenderung menimbulkan *sibling rivalry* pada anak yang normal. Penulis ingin menggali lebih lanjut terkait dengan fenomena ini, sehingga mengangkat penelitian berjudul *Gambaran Sibling Rivalry Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Penyandang ASD (Autism Spectrum Disorder)*.

I. B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Dari latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa sajakah gambaran dari *Sibling rivalry* ?

2. Bagaimana gambaran *Sibling Rivalry* pada keluarga yang memiliki anak penyandang *ASD* (*Autism Spectrum Disorder*)?

I. C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui gambaran *sibling rivalry* dalam keluarga yang memiliki anak penyandang *ASD* (*Autism Spectrum Disorder*).

I. D. MANFAAT PENELITIAN

A. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan tentang gambaran dari *Sibling Rivalry* dalam keluarga yang memiliki anak penyandang *ASD* (*Autism Spectrum Disorder*).

B. Bagi Orangtua

Untuk memperluas pengetahuan keluarga tentang bagaimana gambaran dari *Sibling Rivalry* antara saudara yang tidak berkebutuhan khusus dengan saudara penyandang *ASD* (*Autism Spectrum Disorder*).

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memperoleh gambaran serta perbandingan akan peningkatan atau penurunan *sibling rivalry* yang terjadi pada keluarga yang memiliki anak penyandang *ASD* (*Autism Spectrum Disorder*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II. A. *Sibling Rivalry*

II. A. 1. Defenisi *Sibling rivalry*

Sibling rivalry merupakan semangat kompetisi, kecemburuan dan kebencian yang timbul pada dua atau lebih saudara kandung (Shaffer, 2007). Dalam definisi lain, *sibling rivalry* dimaknai sebagai kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan kakak laki-laki (Chaplin, 2006: 463).

Leung & Robson (1991) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* merupakan kompetisi antara saudara dalam hal cinta, kasih sayang, dan perhatian dari salah satu atau kedua orang tua atau untuk mendapatkan penghargaan tertentu. Hubungan antara saudara kandung bisa ditandai dengan persaingan dan konflik, tapi juga bisa menjadi salah satu hubungan terdekat dan intim yang dimiliki seseorang pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Buhrmester & Furman dalam Volling, 2003).

Diener & Anderson dkk (dalam Brody, 2004) Sebagai anak-anak, saudara kandung biasanya berinteraksi setiap hari; mereka sering memandang satu sama lain sebagai memberikan persahabatan, keintiman, dan pengasuhan.

Hubungan saudara dalam keluarga yang memiliki anak dengan ASD adalah topik studi keluarga yang sangat penting karena meningkatnya jumlah individu yang didiagnosis dengan ASD. Tingkat diagnosis autisme meningkat 157% dari tahun 2002 hingga tahun 2008 (CDC 2012); dengan demikian, lebih banyak anak memiliki saudara kandung yang didiagnosis dengan ASD. Prevalensi yang meningkat dikaitkan dengan sejumlah faktor, termasuk: perubahan dalam kriteria diagnostik, alat yang lebih baik untuk diagnosis, dan kesadaran yang lebih besar tentang ASD (Matson dan Kozlowski, 2011).

Berdasarkan defenisi dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* adalah persaingan, kecemburuan, dan kebencian yang dirasakan seorang anak terhadap saudara kandungnya dalam hal memperebutkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Hal ini terjadi baik dengan saudara kandung yang lebih tua, lebih muda maupun yang seumuran, atau yang berjenis kelamin sama ataupun yang berbeda jenis kelamin.

II. A. 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry*

Hurlock (1978) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antar saudara kandung, sebagai berikut:

1. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orang tuanya. Bila terdapat rasa persaingan atau permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibandingkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik.

Anak yang lahir pertama, sebagai akibat pendidikan awal dan asosiasi yang erat dengan orang tua dari pada anak yang lahir kemudian. Jadi orang tua lebih sering menyukai anak yang

pertama. Sebaliknya anak yang di tengah sering merasa bahwa orang tua pilih kasih dan mereka membenci saudara mereka. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang memengaruhi hubungan antar saudara kandung secara negatif.

2. Urutan Kelahiran

Semua anak diberi peran menurut urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan padanya, semua berjalan dengan baik. Tetapi, peran yang diberikan itu bukanlah peran yang dipilih sendiri, maka kemungkinan untuk terjadi perselisihan besar sekali sehingga dapat menyebabkan memburuknya hubungan antar saudara.

Urutan posisi anak menurut kelahiran yang telah didefinisikan Alfred Adler (dalam Feist & Feist, 1931).

a. Anak sulung

Menurut Adler (1931), kemungkinan besar memiliki perasaan berkuasa dan superioritas yang kuat, kecemasan tinggi, serta kecenderungan untuk *overprotektif*. Anak-anak sulung menempati posisi yang unik, sempat menjadi anak tunggal selama beberapa waktu dan kemudian mengalami penurunan posisi yang traumatis ketika saudara yang lebih muda lahir. Peristiwa ini secara dramatis mengubah situasi dan cara pandang anak terhadap dunia. Anak sulung memiliki sifat positif dan sifat negatif dalam dirinya, yaitu :

Sifat positif :

1. Merawat dan melindungi orang lain.
2. Organisasor yang baik.

Sifat negatif :

1. Memiliki kecemasan tinggi.
2. Memiliki perasaan berkuasa yang berlebihan.
3. Permusuhan secara tidak sadar.
4. Berjuang untuk mendapat pengakuan.
5. Harus selalu “benar” sedangkan yang lain selalu “salah”.
6. Sangat mengkritik orang lain.
7. Tidak bisa bekerja sama.

b. Anak kedua

Menurut Adler, anak kedua memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk membentuk kerja sama dan minat sosial. Sampai tingkat tertentu, kepribadian anak kedua dibentuk oleh persepsi mereka akan sikap anak sulung terhadap mereka. Jika sikap yang ditunjukkan anak sulung adalah permusuhan dan balas dendam yang berlebihan, maka anak kedua mungkin menjadi sangat kompetitif atau sangat berkecil hati. Anak kedua tumbuh dengan memiliki daya saing yang cukup serta keinginan sehat untuk mengalahkan saingannya yang lebih tua. Anak kedua memiliki sifat positif dan sifat negatif dalam dirinya, yaitu:

Sifat positif :

1. Bermotivasi tinggi.
2. Bisa bekerja sama.

Sifat negatif :

1. Daya saing sangat tinggi.
2. Mudah berkecil hati.

c. Anak bungsu

Menurut Adler, anak bungsu biasanya yang paling dimanja dan konsekuensinya, memiliki resiko tinggi menjadi anak yang bermasalah. Mereka sering memiliki perasaan inferior yang kuat dan kurang mandiri. Meskipun begitu, mereka memiliki beberapa kelebihan. Mereka sering memiliki motivasi tinggi untuk melebihi kakak-kakaknya. Anak bungsu memiliki sifat positif dan sifat negatif dalam dirinya, yaitu :

Sifat positif :

1. Ambisi yang realistis.

Sifat negatif :

1. Gaya hidup manja.
2. Bergantung pada orang lain.
3. Ingin selalu unggul dalam segala hal.

d. Anak tunggal

Anak tunggal berada dalam posisi unik dalam hal daya saing, yaitu tidak bersaing dengan saudara-saudaranya, namun terhadap ayah atau ibunya. Hidup dalam dunia orang dewasa, mereka sering membentuk rasa superioritas yang tinggi dan konsep diri yang besar. Adler (1931) menyatakan bahwa bisa saja anak tunggal kurang memiliki sifat kerja sama dan minat sosial, bersikap parasit, serta mengharapkan orang lain untuk memanjakan dan melindungi mereka. Anak tunggal juga memiliki sifat positif dan sifat negatif dalam dirinya, yaitu :

Sifat positif :

1. Matang secara sosial.

Sifat negatif :

1. Perasaan superior yang berlebihan.

2. Sifat kerja sama yang rendah.
3. Harga diri yang tinggi.
4. Cara hidup manja.

3. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kualitas hubungan antar saudara kandung dalam hal kedekatan dan konflik. Saudara kandung berjenis kelamin yang sama menunjukkan kedekatan yang lebih besar dan konflik yang lebih kecil dibandingkan dengan saudara kandung yang berbeda jenis kelamin.

4. Perbedaan Usia

Perbedaan usia antar saudara kandung mempengaruhi cara mereka bereaksi satu terhadap yang lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Bila anak-anak memiliki perbedaan usia yang besar, baik jika anak berjenis kelamin sama maupun berlawanan, hubungan yang tercipta lebih ramah, kooperatif dan kasih-mengasihi terjalin daripada bila usia mereka berdekatan. Sementara perbedaan usia yang kecil, terlepas dari jenis kelamin kedua saudara itu, cenderung meningkatkan perselisihan antar mereka.

5. Jumlah Saudara

Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Bila hanya ada dua atau tiga anak dalam keluarga, mereka lebih sering bersama daripada jika jumlahnya besar. Karena perbedaan usia juga mungkin sekali kecil, orang tua mengharapkan mereka untuk main dan melakukan hal bersama-sama. Namun, pengawasan orang tua yang santai dan permisif terhadap perilaku anak akan memungkinkan antagonisme dan permusuhan terjadi secara terbuka sehingga terciptanya

suasana perselisihan. Sementara jika terdapat banyak anak, maka disiplin cenderung otoriter sehingga jika ada antagonisme dan permusuhan akan terkendalikan dengan ketat.

6 Jenis Disiplin

Hubungan antar saudara kandung tampak lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan disiplin otoriter dibandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola permisif. Bila anak dibiarkan bertindak sesuka hati, hubungan antar saudara kandung sering tidak terkendalikan lagi. Disiplin yang demokratis dapat mengatasi sebagian kekacauan akibat disiplin permisif, tetapi dampaknya tidak sebesar dampak disiplin otoriter. Dengan sistem demokratis, anak belajar mengapa mereka harus memberi dan menerima atas dasar kerjasama. Sementara pada sistem otoriter, anak dipaksa melakukannya dan hal ini menimbulkan rasa benci.

7. Pengaruh Orang Lain

Kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar akan mempengaruhi hubungan mereka. Orang lain, baik anggota keluarga maupun teman orang tua atau guru dapat menimbulkan atau memperhebat ketegangan yang telah ada dalam hubungan antar saudara kandung dengan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain.

II. A. 3. Aspek-Aspek *Sibling Rivalry*

Menurut Shaffer (2007) terdapat tiga reaksi *sibling rivalry* yaitu:

1. Berperilaku agresif atau *resentment* (suka memaki/mengejek dan kontak fisik, merusak barang atau properti di sekitar, kemarahan dan perkelahian). Perasaan kesal dan marah akibat perlakuan yang berbeda dari orang tua dilampiaskan kepada saudara (kakak/adik).

2. Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak mau kalah, upaya menjegal, kurangnya interaksi yang ramah dan berperilaku jahat). Persaingan saudara mengakibatkan salah satu atau antar saudara kandung berusaha menang dari saudaranya atau tidak suka mengalah dari saudaranya. Anak-anak bersaing dan menganggap kelebihan mereka sebagai cara untuk mendapatkan perhatian, contohnya salah satu saudara menertawakan prestasi saudaranya yang lebih buruk darinya atau prestasi dia lebih baik dari adiknya.
3. Perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian (menjadi pengadu dan meningkatnya kekhawatiran). Rasa cemburu muncul jika anak merasa kesal karena salah satu orang tuanya memperlakukan anak berbeda satu sama lain. Biasanya ditunjukkan dengan mencari perhatian secara berlebihan seperti salah satu anak menyakiti dirinya sendiri saat melihat orangtua memuji saudaranya agar orang tua mengalihkan perhatian padanya. Anak juga menunjukkan dengan sikap sebaliknya yaitu, anak menjadi penurut dan patuh, hal ini dilakukan untuk memperebutkan perhatian orang tua. Orang tua lebih sering untuk mendambakan anak yang baik, patuh dan pintar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga reaksi *sibling rivalry* yaitu: Perilaku agresif yang meliputi agresi verbal dan agresi fisik, kompetisi atau semangat untuk bersaing, serta perasaan iri atau cemburu.

II. B. *Autism Spectrum Disorder*

II. B. 1. Defenisi Autism Spectrum Disorder

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V) mengatakan gangguan spektrum autisme dikaitkan dengan kondisi medis atau genetik atau faktor lingkungan yang diketahui, atau dengan gangguan perkembangan saraf, mental atau perilaku lainnya.

Autis berasal dari kata “*autos*” yang artinya sendiri. Istilah tersebut dipakai karena penderita autisme kelihatan seperti orang yang memiliki hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari lingkungan sosial atau kontak sosial yang ada di sekitarnya (Sunu, 2012)

Autis makna umumnya berasal dari kata *aut*: diri dan *-ism*: iruentsi/kondisi diri; sebuah kondisi dalam pikirannya. Perasaan dan hasrat seseorang diatur oleh pemahaman batinnya terhadap dunia. Autis mengimplikasikan kondisi internal yang tidak bersesuaian dengan realitas dan bahwa individu melihat hal-hal tertentu. Lebih menuntut fantasi dan mimpi, atau harapan dan dambaan daripada menuntut realitas yang dipahami banyak orang (Reber & Emiliy, 2010).

II. B. 2. Karakteristik Autism Spectrum Disorder

Karakteristik autis ditegaskan dalam DSM-V (Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder, 2013) yang dibuat oleh American Psychiatric Association. Tabel dibawah ini merupakan rincian kriteria gangguan autis pada DSM-V, yaitu:

- A. Defisit yang menetap dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial di beberapa konteks, yang terlihat saat ini atau terlihat dari riwayat:
 1. Defisit dalam interaksi sosial emosional, memulai interaksi, contoh: pendekatan sosial yang aneh (abnormal) dan tidak mampu untuk memulai dan mengakhiri percakapan, berkurangnya minat untuk berbagi kesenangan, emosi, atau tidak mampu untuk memulai dan mengakhiri interaksi sosial.
 2. Defisit dalam komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, memulai interaksi nonverbal, misalnya: komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak terintegrasi, adanya keanehan dalam kontak mata dan bahasa tubuh, atau sulit dalam

- memahami dan menggunakan bahasa tubuh, tidak mampu menunjukkan ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.
3. Defisit dalam membangun, mempertahankan dan memahami relasi, tidak mampu memulai hubungan, contoh: sulit menyesuaikan perilaku sesuai dengan berbagai konteks sosial, sulit berbagi dalam bermain imajinatif, tidak adanya minat untuk bermain dalam kelompok.
- B. Pola perilaku yang terbatas dan repetitif, minat dan aktifitas yang terbatas, yang termanifestasi sedikitnya dua dari perilaku berikut:
1. Adanya gerakan stereotipe dan repetitif, menggunakan objek atau bahasa, contoh: gerakan stereotipe sederhana, membariskan mainan atau membalik objek, *ekolalia*, *frase idiosyncratic*.
 2. Perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal dan non verbal yang diritualkan, contoh: stress yang berlebihan pada perubahan kecil, merasa kesulitan pada situasi transisi, pola berpikir yang kaku, ucapan ritual, harus pada rute yang sama dan makanan yang sama setiap hari.
 3. Sangat terbatas (*highly restricted*) dan terpaku yang tidak biasa (*abnormal*), fokus dan frekuensi yang berlebihan, contoh: ketertarikan yang kuat atau senang pada objek yang tidak biasa dan minat yang terbatas.
 4. *Hyper* atau *hyperaktif* pada input sensori atau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensori dari lingkungan, contoh: tidak peduli terhadap rasa nyeri/temperatur, respon negatif pada suara atau tekstur tertentu, mencium bau berlebihan atau menyentuh benda-benda, daya tarik visual terhadap cahaya atau gerakan.

- C. *Symptom* sudah muncul pada masa awal periode perkembangan (walau tidak semua terpenuhi atau mungkin dapat ditutupi dengan strategi belajar dikemudian hari).
- D. *Symptom* disebabkan oleh gangguan klinis yang signifikan dalam kehidupan sosial, pekerjaan atau fungsi penting area hidup yang lainnya.
- E. Gangguan ini tidak disebabkan oleh gangguan kecerdasan (*intellectual developmental disorder*), atau *global developmental delay*, *intellectual disability* dan *autism spectrum disorder frequently co-occure*, untuk membuat diagnosa autis, *intellectual disability* dan *social communication* maka harus diperhatikan level perkembangan secara umum.

II. B. 3. Level Keparahan Autism Spectrum Disorder

Penentu level keparahan gangguan autisme dapat digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas gejala-gejala saat ini dan level keparahan dapat bervariasi menurut konteks dan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Menurut DSM-V (2013), level keparahan gangguan autisme digambarkan sebagai berikut :

- a) Level 3 (Membutuhkan Dukungan Sangat Besar)
 - Komunikasi Sosial : Defisit yang parah dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal menyebabkan gangguan fungsi yang parah, interaksi sosial yang sangat terbatas, dan respon yang sangat kecil terhadap tawaran sosial dan orang lain. Misalnya, seseorang dengan sedikit kata-kata yang dapat dimengerti, jarang memulai interaksi, dan ketika dia memulai pendekatan yang tidak biasa untuk memenuhi kebutuhannya dan hanya menanggapi pendekatan sosial yang bersifat langsung.

- Perilaku Berulang : Perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan yang ekstrim dalam menghadapiperubahan, atau perilaku terbatas/ berulang lainnya sangat mengganggu fungsi di semua bidang. Kesusahan besar/kesulitan mengubah fokus atau tindakan.
- b) Level 2 (Membutuhkan Dukungan Substansial)
- Komunikasi Sosial : Defisit yang mencolok dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal; gangguan sosial secara nyata dengan dukungan di tempat; interaksi sosial yang terbatas; dan respon yang berkurang atau tidak normal terhadap tawaran sosial dan orang lain. Misalnya, seseorang yang mengucapkan kalimat yang sederhana, yang interaksinya terbatas pada minat khusus yang sempit, dan yang memiliki komunikasi nonverbal yang sangat aneh.
 - Perilaku Berulang : Perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan yang ekstrim dalam menghadapi perubahan, atau perilaku terbatas/berulang lainnya cukup sering muncul untuk menjadi jelas bagi pengamat dan mengganggu fungsi dalam berbagai konteks kesusahan dan atau kesulitan mengubah fokus atau tindakan.
- c) Level 1 (Membutuhkan Dukungan)
- Komunikasi Sosial : Tanpa dukungan pada tempatnya, defisit dalam komunikasi sosial menyebabkan gangguan yang nyata, kesulitan memulai interaksi sosial, tidak berhasil untuk tawaran sosial orang lain. Mungkin tampak telah menurunkan minat dalam interaksi sosial. Misalnya, seseorang yang mampu berbicara dalam kalimat lengkap dan terlibat dalam komunikasi tetapi percakapannya gagal dengan orang lain, dan yang usahanya untuk berteman adalah aneh dan biasanya tidak berhasil.

- Perilaku Berulang : Ketidakfleksibelan perilaku menyebabkan gangguan signifikan pada fungsi pada satu atau lebih konteks, kesulitan beralih antar aktivitas, masalah organisasi dan perencanaan menghambat kemandirian.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu Fifi Nurmaningtyas dan Moh. Reza (2013) dengan judul penelitian “*Sibling Rivalry Pada Anak Asd (Autistic Spectrum Disorder) Dan Saudara kandungunya*” dengan responden terdiri dari dua keluarga dengan dua pasang kakak-adik di dalamnya. Rentang usia anak-anak yang diteliti adalah usia kanak-kanak awal. Menunjukkan bahwa, kedua pasang anak ASD dan saudara kandungunya mempunyai tipe *sibling relationship* yang berbeda. Pada R dan saudara kandungunya, tipe *sibling relationship* yang terjadi, lebih didominasi *critical atau conflictual relationship*, dimana R sering menggoda kakaknya, mengambil barang kakaknya tanpa izin dan bertengkar dengan kakak. Pada N dan saudara kandungunya, tipe *sibling relationship* yang terjadi adalah *buddy relationship* dimana kakak dan adik berusaha sama seperti yang lain. *Sibling rivalry* pada R disebabkan disebabkan karena perbandingan tidak terlihat (*covert comparison*) yang dilakukan oleh orang tua, sedangkan *sibling rivalry* pada N disebabkan karena perbandingan langsung (*overt comparison*) yang dilakukan oleh orang tua terhadap N dan saudara kandungunya. Perbedaan gambaran manifestasi *sibling rivalry* berupa kompetisi antara anak ASD dan saudara kandungunya disebabkan oleh karakteristik anak ASD yang tidak begitu memperhatikan detail, mudah melupakan sesuatu dan rentang perhatian yang mudah terganggu. Ini membuat anak ASD tidak begitu berminat pada kekuatan dan penghargaan, melainkan lebih kepada perhatian orang tua yang secara jelas dapat ia rasakan.

Hasil penelitian terdahulu Ika Febrina Kristina (2016) dengan judul penelitian “Perluakah Membedakan? Pengalaman Pengasuhan Dalam Keluarga Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum*

Disorder (ASD) Dan Tipikal” dengan jumlah responden 4 orang tua yang memiliki anak spektrum autisme dan tipikal. Menunjukkan bahwa, orang tua memberi pendekatan yang berbeda untuk merawat anak mereka yang menyandang spektrum autisme dan tipikal. Keputusan untuk memberikan perbedaan dalam pengasuhan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak yang berbeda dan eksistensi sistem pendukung (dukungan dari keluarga besar).

Hasil penelitian terdahulu Carolyn M Shivers, Casey McGregor dan Ashlea Hough (2019) dengan judul penelitian “*Self-reported Stress Among Adolescent Siblings Of Individuals With Autism Spectrum Disorder And Down Syndrome*” dengan jumlah responden sebanyak 215 orang remaja (dalam rentang usia 13-15 tahun) untuk membandingkan tingkat stres yang dilaporkan sendiri antara saudara remaja dari individu dengan gangguan spektrum autisme dan down sindrom. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model regresi linear yang menunjukkan bahwa saudara kandung dari individu dengan autisme melaporkan stres yang lebih signifikan secara keseluruhan daripada saudara kandung individu dengan down sindrom, dengan dukungan sosial yang sama dari keluarga dan teman yang diperoleh dari kedua kelompok disabilitas tersebut.

2.3 Perspektif Teoritis

Sibling rivalry merupakan semangat kompetisi, kecemburuan dan kebencian yang timbul pada dua atau lebih saudara kandung (Shaffer, 2007).

Sibling rivalry banyak ditemukan pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu dan lebih terlihat lagi pada keluarga kecil (keluarga yang jumlah anaknya sebanyak 2 atau 3 orang) dibandingkan dengan keluarga yang memiliki banyak anak. Saat sebuah keluarga tumbuh, kemungkinan persaingan antar saudara kandung akan menurun karena dalam keluarga besar

yang memiliki banyak anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk saling memahami tentang pembagian peran dan cinta serta kasih sayang orang tua pada masing-masing saudaranya baik yang menyandang *autism* atau tidak.

Menurut Shaffer (2007) terdapat tiga reaksi *sibling rivalry* yaitu: berperilaku agresif dan *resetment*, kompetisi atau semangat untuk bersaing, perasaan iri atau perasaan cemburu.

Autisme sering diperhadapkan dengan berbagai problem dalam kehidupannya sendiri karena seseorang dengan gangguan spektrum autisme tidak bisa membaca bahasa tubuh, bahasa wajah, dan kontak mata, sehingga orang tersebut akan merasa kebingungan dengan sesuatu yang tampak sederhana bagi sebagian besar orang. Individu dengan gangguan spektrum autisme melakukan kontak mata dengan cara yang amat berbeda. Mereka terkadang memandang dengan tatapan hampa dan sebagian tidak bisa menangkap tanda-tanda samar yang ditunjukkan orang untuk mengungkapkan perasaan secara emosional. Anak-anak autistik memiliki kesulitan berimajinasi sosial. Oleh karena itu, mereka kesulitan memahami dan menerima perubahan dalam rutinitas. Kekakuan dalam berpikir ini menyebabkan mereka mengalami stress ketika terjadi perubahan. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian ekstra dari orang tua yang akhirnya menimbulkan rasa cemburu pada saudara kandungnya. (Thompson J, 2010).

Anak dengan kondisi autisme, mengalami kesulitan dalam memahami kontak mata serta perasaan dengan saudaranya yang menimbulkan perhatian dari orangtua yang cenderung lebih fokus pada anak dengan kondisi autisme tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan kecemburuan serta persaingan dalam perebutan kasih sayang dari orangtua serta mempengaruhi hubungan hubungan antar saudara di dalam keluarga.

Sebuah persaingan antar saudara kandung tidak muncul secara langsung, memerlukan waktu dan proses sampai saudara kandung saling membenci hingga bersaing satu sama lain

dalam hal apapun. Biasanya orang tua sangat berperan penting dalam memicu persaingan dan kompetisi antara kakak-adik dalam keluarga. Sering orang tua memberi perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka yang cenderung akan menciptakan persaingan dan kompetisi antara saudara kandung. Anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan akan lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang ekstra dari orang tua dan keluarga dibandingkan dengan anak yang terlahir lebih sehat. Karena orang tua menganggap bahwa anak yang terlahir sehat akan mampu menurus dan memperhatikan dirinya sendiri serta tidak memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Berawal dengan pemberian perlakuan yang berbeda dari orang tua terhadap anak-anaknya akan menciptakan sebuah persaingan atau kompetisi akan kasih sayang serta perlakuan yang setara dari orang tua, yang juga cenderung membuat saudara kandung akan membenci satu sama lain dan menganggap saudara kandungnya merupakan saingan dan musuh baginya. Akibat dari pemberian perlakuan yang berbeda itu juga saudara kandung akan sering berantam, saling memukul, mementingkan diri sendiri, tidak mampu bekerjasama, dan tidak ingin saling menolong satu sama lain

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, Victoriana, dan Tjoeng (2017) dengan judul penelitian “Studi Deskriptif Mengenai *Sibling Relationship* pada Remaja dengan Saudara Spektrum Autisme” dengan jumlah responden sebanyak 21 remaja dengan saudara kandung spektrum autisme. Menunjukkan bahwa, remaja yang paling sering menunjukkan tindakan negatif dari hubungan saudara kandung seperti pertengkaran, persaingan, dan antagonisme yang mereka rasakan akibat tindakan yang berbeda dari orang tua mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

III. A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2018) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi abjek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin mendapatkan gambaran dari objek secara alamiah terkait gambaran *sibling rivalry* pada keluarga yang memiliki anak penyandang *autism spectrum disorder (ASD)*.

III. B. Unit Analisis

Unit analisis merupakan teknik *sampling* dalam penelitian kualitatif, namun sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual sehingga dapat menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (konstruksi). Dengan demikian tujuannya bukan berupa generalisasi, tetapi untuk mencari kekhususan dalam konteks yang berbeda serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. (Moleong, 2002).

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah gambaran *sibling rivalry* pada keluarga yang memiliki anak penyandang *autism spectrum disorder*. Sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah aspek-aspek dan faktor *sibling rivalry*. Narasumber primer dalam

penelitian sebagai responden penelitian sebagai subjek penelitian, dan orang yang dekat serta mengikuti perkembangan narasumber primer dijadikan sebagai narasumber sekunder. Melalui sub unit analisis akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan gambaran *sibling rivalry* pada anak *autism*

III. C. Subjek Penelitian

III. C. 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Pemilihan sumber data pada penelitian ini dengan cara purposive. Menurut Sugiyono (2018) mengatakan bahwa teknik purposive ialah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya individu tersebut dianggap oleh peneliti paling mengetahui informasi tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah saudara kandung sedarah dari anak penyandang *autism* yang berusia 12 tahun keatas di kota Medan.

III. C. 2. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba, 1985 (dalam Sugiyono, 2018) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan oleh perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal, bukan untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, jumlah subjek penelitian yang direncanakan oleh peneliti adalah sebanyak dua orang dalam dua keluarga yang berbeda. Dimana jumlah subjek tersebut berfungsi untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak harus representatif.

III. C. 3. Informan Penelitian

Penelitian ini memerlukan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi

informan pada penelitian ini adalah orang yang tinggal satu rumah dan memiliki hubungan yang dekat dengan subjek serta mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu orang tua, kakek, nenek, paman, dan bibi.

III. D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2006) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi yang ditujukan pada 2 keluarga yang memiliki anak penyandang *autism* dan anak tipikal (normal).

A. Observasi

Nasution, 1998 (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

B. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan interviewee sebagai pihak yang diwawancarai dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, atau suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Moleong, 2002).

C. Kamera

Kamera ini digunakan peneliti untuk memotret saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau responden (Sugiyono, 2018)

D. Triangulasi

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

III. E. Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti didalam penelitian ini berdasarkan dari metode penelitian, yaitu analisa kualitatif, yaitu metode penelitian yang memiliki fokus kompleks dan bersifat respondentif serta menyeluruh. Analisa data menurut Zuriyah (2007) merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Analisa merupakan tahap-tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti guna mencari, menata, serta meningkatkan pemahaman mengenai masalah yang diambil dalam penelitian ini. Analisa dilakukan pada saat pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data.

III. F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokok peneliti sebagai alat-alat peneliti menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Adapun tahap-tahap penelitian dalam kualitatif (Moleong, 2017) antara lain:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan peneliti untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Mengumpulkan Informasi dan Teori-Teori Mengenai Penelitian

Mengumpulkan informasi berupa identitas dan latar belakang subjek yang akan dituju. Dengan demikian informasi yang diperoleh tersebut dapat menentukan apakah individu tersebut layak menjadi subjek penelitian atau tidak.

b. Menyusun Pedoman Wawancara

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang ada.

c. Menghubungi Calon Responden yang Sesuai Dengan Karakteristik Responden

Setelah peneliti memperoleh beberapa calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila responden bersedia, peneliti kemudian menyepakati waktu wawancara bersama responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain :

a. Mengkonfirmasi Ulang Waktu dan Tempat Wawancara

Sebelum dilaksanakannya proses wawancara, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya bersama dengan responden. Konfirmasi ini dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melaksanakan wawancara yang akan dilakukan.

b. Melakukan Wawancara Berdasarkan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani Lembar Persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan

dari wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dalam penelitian sewaktu-waktu, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

c. Memindai Rekaman Hasil Wawancara Kedalam Bentuk Verbatim

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara kedalam data verbatim tertulis.

d. Melakukan Analisis Data

Dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian.

e. Menarik Kesimpulan dan Saran

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian dengan memperhatikan hasil penelitian, serta kesimpulan dari penelitian. Setelah itu, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait, dan bagi peneliti selanjutnya.

f. Tahap Analisis Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam dan melalui persetujuan dari responden penelitian. Berdasarkan hasil rekaman tersebut, kemudian ditranskrip oleh peneliti secara verbatim untuk dianalisis.

Transkrip adalah salinan wawancara dalam pita suara kedalam ketikan di atas kertas.

III. G. Prosedur Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Tahap menganalisis data kualitatif menurut (Poerwandari, 2007) adalah :

1. Mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.

2. *Coding* dan analisis

Mula-mula peneliti menyusun transkrip verbatim dan catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar disebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode-kode atau catatan tertentu, kemudian secara urut dan kontiniu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti mulai memberikan perhatian terhadap substansi data yang telah dikumpulkan.

3. Pengujian terhadap dugaan

Peneliti akan mempelajari data yang kemudian akan mengembangkan dugaan-dugaan yang juga merupakan kesimpulan sementara. Dalam hal ini peneliti harus mengikutsertakan berbagai perspektif untuk memungkinkan kedalaman analisis serta untuk memeriksa terjadinya bias yang tidak disadari oleh peneliti.

4. Strategi analisis

Proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

5. Interpretasi

Upaya untuk memahami data secara lebih ekspansif dan mendalam.

III. H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. (Bogdan, 2012) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

Kegiatan analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis sebelum dilapangan dan selama dilapangan yang merujuk kepada analisis data versi Miles dan Huberman.

1. Analisis data sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama peneliti berada di lapangan. Jadi analisis data sebelum di lapangan ini dilakukan sebagai rencana dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam penelitian nanti peneliti dapat mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

2. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman yaitu, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, kedalaman, serta wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi dengan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya.

c. Penerikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam proses analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan merupakan sesuatu yang saling berkaitan erat.